
Peningkatan Pemahaman Nilai Memaafkan Melalui Model *Problem Based Learning* Berbasis *Deep Learning* Pada Peserta Didik Kelas VI Di SDN 1 Tangan-Tangan

Khairani

SD Negeri 1 Tangan-Tangan

Email : nifrakhairani@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of low internalization of moral values at the elementary school level, especially regarding the value of forgiveness in Islamic Education subjects, which so far tend to be understood symbolically and textually without touching on applicative aspects in real life. The research problem is how the application of the Problem-Based Learning (PBL) model based on Deep Learning can improve the understanding of the value of forgiveness in grade VI students of SDN 1 Tangan-Tangan in the 2025/2026 academic year. The analysis method used is Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, where each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques were carried out through observation of learning activities, tests of value concept understanding, and documentation of students' self-reflection. Data were analyzed descriptively qualitatively to describe changes in attitudes and descriptively quantitatively to measure the increase in value understanding completeness. The results showed that the integration of the PBL model, which presents real social conflicts, with the Deep Learning approach, which emphasizes mindful and meaningful elements, is able to create a reflective learning experience. The conclusion of this study confirms that the synergy of the two approaches significantly improves students' understanding of the value of forgiveness, characterized by students' ability to analyze human relationship problems, perform deep moral reflection, and show more empathetic and forgiving behavioral changes in social interactions within the school environment.

Keywords: *Deep Learning, Forgiveness Values, Islamic Education, Problem Based Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya internalisasi nilai moral di tingkat sekolah dasar, khususnya pada nilai memaafkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini cenderung dipahami secara simbolik dan tekstual tanpa menyentuh aspek aplikatif dalam kehidupan nyata. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning* dapat meningkatkan pemahaman nilai memaafkan pada peserta didik kelas VI SDN 1 Tangan-Tangan tahun pelajaran 2025/2026. Metode analisis yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas belajar, tes pemahaman konsep nilai, serta

dokumentasi refleksi diri peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan sikap dan deskriptif kuantitatif untuk mengukur peningkatan ketuntasan pemahaman nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi model PBL yang menyajikan konflik sosial nyata dengan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan elemen *mindful* dan *meaningful* mampu menciptakan pengalaman belajar yang reflektif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi kedua pendekatan tersebut secara signifikan meningkatkan pemahaman nilai memaafkan peserta didik, yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah hubungan antarmanusia, melakukan refleksi moral yang mendalam, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih empatik dan pemaaf dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Deep Learning*, Nilai Memaafkan, Pendidikan Agama Islam, *Problem Based Learning*.

Pendahuluan

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar saat ini menjadi pilar utama dalam pembentukan moralitas peserta didik, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai religius yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu nilai krusial yang memerlukan perhatian serius adalah nilai memaafkan, yang merupakan bagian integral dari akhlak mulia. Memaafkan bukan sekadar aktivitas kognitif mengenai pengampunan, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Pada jenjang kelas VI SD, peserta didik berada dalam fase transisi perkembangan yang mulai mampu berpikir reflektif dan kritis terhadap fenomena sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya diskoneksi antara pemahaman teoritis dengan praktik nyata. Observasi awal mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai memaafkan cenderung bersifat simbolik dan hanya menyentuh tataran permukaan tanpa benar-benar meresapi maknanya dalam interaksi sehari-hari (Siti Rabiatus Aliyah dkk., 2025).

Kesenjangan ini berakar pada model pembelajaran konvensional yang masih dominan di sekolah, yang sering kali bersifat tekstual dan minim keterlibatan emosional. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan ruang untuk berinteraksi dengan masalah kontekstual yang menuntut pertimbangan moral. Kurikulum abad 21 menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pedagogis yang holistik untuk menjembatani antara ajaran agama dan realitas kehidupan peserta didik agar internalisasi nilai terjadi secara mendalam dan berkelanjutan (Siti Rabiatus Aliyah dkk., 2025).

Sebagai solusi inovatif, *Problem Based Learning* (PBL) muncul sebagai model yang menempatkan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Model ini memaksa peserta didik untuk aktif, kolaboratif, dan berpikir kritis dalam memecahkan dilema moral yang disajikan. Meskipun penelitian terdahulu telah mengonfirmasi keunggulan PBL dalam meningkatkan hasil belajar kognitif PAI, fokus pada aspek nilai moral yang aplikatif masih tergolong minim. PBL membantu siswa memahami esensi ajaran agama dengan mengaitkannya pada pengalaman empiris mereka, namun efektivitasnya dalam membentuk pemahaman nilai yang mendalam masih memerlukan integrasi dengan

pendekatan yang lebih spesifik pada ranah internalisasi makna (Muhammad Ridho Abdul Rozaq dkk., 2025).

Dalam konteks inilah, pendekatan *Deep Learning* menjadi instrumen pendukung yang sangat relevan. *Deep Learning* menekankan pada pembelajaran yang bersifat reflektif dan berorientasi pada pemahaman konsep yang fundamental serta internalisasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran permukaan yang mengandalkan hafalan, *Deep Learning* mendorong siswa untuk mentransfer pengetahuan ke dalam situasi baru yang nyata. Pendekatan ini menyelaraskan tujuan instruksional PAI dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui proses berpikir kritis dan kesadaran nilai yang tajam. Sayangnya, implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran nilai moral di sekolah dasar masih sangat jarang ditemukan (Siti Rabiatul Aliyah dkk., 2025).

Sinergi antara model PBL dan pendekatan *Deep Learning* dipandang memiliki potensi besar untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya aktif tetapi juga bermakna secara spiritual. PBL menyediakan panggung kontekstual bagi masalah moral, sementara *Deep Learning* memberikan pisau analisis bagi siswa untuk menyelami makna mendalam di balik tindakan memaafkan. Integrasi ini diharapkan mampu mengisi *gap* penelitian yang ada, di mana bukti empiris mengenai kombinasi keduanya dalam memperkuat nilai moral masih sangat langka. Penelitian tindakan kelas ini menjadi krusial untuk memberikan bukti nyata bagaimana kombinasi kedua strategi tersebut dapat mentransformasi pemahaman nilai memaafkan dari sekadar hafalan menjadi kesadaran batiniah (Nurul Ain dkk., 2025).

Karakter memaafkan memiliki relevansi sosial yang sangat kuat, terutama dalam mereduksi konflik antar teman di lingkungan sekolah. Pendidikan PAI yang konvensional terbukti belum mampu membekali siswa dengan ketahanan mental untuk memaafkan saat terjadi gesekan sosial. Padahal, sikap memaafkan harus dibangun melalui pengalaman reflektif yang mengikat nilai tersebut dengan kenyataan hidup siswa. Studi empiris mengenai topik ini pada jenjang SD masih terbatas, karena literatur yang ada lebih sering berfokus pada hasil akademik generik ketimbang internalisasi nilai spesifik (Siti Rabiatul Aliyah dkk., 2025).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada upaya spesifik mengukur perubahan pemahaman nilai memaafkan melalui tindakan kelas yang menggabungkan struktur PBL dengan filosofi *Deep Learning*. Melalui kolaborasi langsung peneliti dengan praktisi di kelas nyata, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi praktik yang konkret bagi guru PAI. Perubahan sikap dan perilaku peserta didik akan diamati secara bertahap melalui siklus-siklus tindakan, sehingga proses pembelajaran dapat terus direfleksikan dan disempurnakan (Nurul Ain dkk., 2025).

Secara teoritis maupun praktis, penelitian ini menjawab tuntutan kurikulum nasional yang menekankan pada kompetensi holistik. Integrasi PBL berbasis *Deep Learning* di SDN 1 Tangan-Tangan bertujuan untuk mewujudkan ekosistem belajar yang suportif bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Diharapkan, melalui penelitian ini, akan tercipta bukti empiris yang kuat bahwa pendekatan pedagogis yang tepat dapat membawa

peserta didik pada pemahaman nilai memaafkan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional (Siti Rabiatal Aliyah dkk., 2025).

Desain metodologi dalam penelitian ini disusun sebagai kerangka kerja sistematis untuk menjawab problematika rendahnya internalisasi nilai moral pada peserta didik melalui prosedur yang terukur dan reflektif. Peneliti menetapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pola utama penelitian karena sifatnya yang aplikatif dalam memecahkan masalah pembelajaran secara langsung di ruang kelas. Sebagai sebuah penelitian reflektif, PTK memungkinkan peneliti untuk berperan ganda sebagai pengajar sekaligus agen perubahan yang melakukan siklus spiral mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan prinsip perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinamis, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang bersifat afektif seperti sikap memaafkan di jenjang sekolah dasar.

Guna memperoleh gambaran yang utuh dan akurat, penelitian ini mengadopsi pendekatan campuran (*mixed approach*) yang mengintegrasikan paradigma kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ditekankan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses pembelajaran, dinamika interaksi sosial, serta transformasi sikap dan perilaku peserta didik selama pelaksanaan tindakan. Data kualitatif yang bersifat naratif ini digali melalui observasi partisipatif dan catatan lapangan untuk menangkap esensi makna di balik tindakan siswa. Sebaliknya, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan bukti empiris yang objektif melalui skor hasil tes evaluasi dan persentase ketuntasan klasikal. Integrasi kedua pendekatan ini memastikan bahwa keberhasilan penelitian tidak hanya diukur dari angka-angka kognitif, tetapi juga dari kedalaman internalisasi karakter peserta didik yang nyata.

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Tangan-Tangan tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 17 orang. Pemilihan kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada fase perkembangan kognitif transisi menuju operasional formal, sehingga dipandang memiliki kesiapan untuk melakukan refleksi moral yang kompleks. Sementara itu, objek penelitian dipusatkan pada peningkatan pemahaman nilai memaafkan melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning*. Sinergi antara PBL yang menyediakan stimulus masalah dunia nyata dengan *Deep Learning* yang menekankan pemaknaan mendalam (*meaningful learning*) diharapkan mampu mentransformasi pemahaman nilai memaafkan dari sekadar wawasan teoritis menjadi sebuah kesadaran batin yang aplikatif.

Setting penelitian dilaksanakan di lingkungan SD Negeri 1 Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Peneliti sengaja memilih lokasi ini karena keterlibatan langsung peneliti dalam proses instruksional di sekolah tersebut, sehingga memungkinkan pengawasan tindakan secara intensif. Desain penelitian dirancang dalam tiga siklus spiral yang ketat. Setiap siklus dimulai dengan Tahap Perencanaan untuk menyusun perangkat ajar inovatif, diikuti Tahap Pelaksanaan Tindakan

yang menerapkan sintaks PBL berbasis masalah nyata, kemudian Tahap Observasi untuk merekam seluruh aktivitas dan respon siswa, dan diakhiri dengan Tahap Refleksi guna menganalisis hasil tindakan sebagai landasan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi untuk menjamin keabsahan informasi. Peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur untuk merekam keterlibatan aktif siswa, teknik tes untuk mengukur pemahaman konsep secara kuantitatif, wawancara mendalam untuk menggali persepsi subjektif siswa, serta dokumentasi sebagai bukti autentik pelaksanaan kegiatan. Seluruh data tersebut kemudian diolah melalui teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi dan penyajian data, serta teknik analisis kuantitatif melalui statistik deskriptif sederhana untuk menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan.

Sebagai parameter akhir, penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan yang komprehensif. Secara kuantitatif, penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara kualitatif, keberhasilan ditandai dengan adanya perubahan perilaku sosial yang signifikan, seperti meningkatnya empati, kemampuan menghargai kesalahan orang lain, dan kesadaran untuk memaafkan tanpa paksaan. Dengan desain metodologi yang mapan ini, diharapkan penerapan model PBL berbasis *Deep Learning* dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktis pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Desain metodologi dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjawab tantangan rendahnya internalisasi nilai moral pada peserta didik melalui prosedur yang terukur dan reflektif. Peneliti menetapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pola utama penelitian karena sifatnya yang aplikatif dalam memecahkan problematika pembelajaran langsung di ruang kelas. Sebagai sebuah penelitian reflektif, PTK memungkinkan peneliti untuk tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang melakukan siklus spiral mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan prinsip perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinamis, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang bersifat afektif seperti sikap memaafkan.

Guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam, penelitian ini mengadopsi pendekatan campuran (*mixed approach*) yang mengombinasikan paradigma kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ditekankan untuk mengeksplorasi secara deskriptif mengenai perubahan perilaku, dinamika interaksi sosial, serta proses internalisasi nilai memaafkan yang bersifat subjektif dan kualitatif. Data-data ini diperoleh melalui catatan lapangan dan observasi mendalam guna menangkap esensi makna di balik tindakan peserta didik. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan bukti empiris yang objektif melalui skor hasil tes evaluasi dan persentase ketuntasan klasikal. Integrasi kedua pendekatan ini memastikan bahwa keberhasilan penelitian tidak hanya

diukur dari angka-angka ketuntasan kognitif, tetapi juga dari transformasi karakter peserta didik yang nyata dan berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Tangan-Tangan tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 17 orang. Pemilihan kelas VI didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif mereka yang sedang memasuki tahap berpikir operasional formal, sehingga dipandang mampu melakukan refleksi moral yang mendalam dan memecahkan masalah kontekstual. Sementara itu, objek penelitian dipusatkan pada pemahaman nilai memaafkan melalui implementasi model Problem Based Learning (PBL) berbasis Deep Learning. Sinergi antara PBL yang menyediakan stimulus masalah nyata dengan Deep Learning yang menekankan pemaknaan mendalam diharapkan mampu menggeser pemahaman nilai memaafkan dari sekadar hafalan menjadi sebuah kesadaran batiniah.

Setting penelitian mengambil tempat di SD Negeri 1 Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya, pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Peneliti sengaja memilih lokasi ini untuk memastikan efektivitas tindakan karena peneliti memiliki kedekatan emosional dan profesional dengan lingkungan sekolah. Desain penelitian dirancang dalam tiga siklus spiral, di mana setiap siklusnya mengikuti alur yang ketat. Dimulai dari Tahap Perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran inovatif seperti Modul Ajar dan instrumen penelitian. Dilanjutkan dengan Tahap Pelaksanaan Tindakan, di mana guru menerapkan langkah-langkah PBL mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi. Bersamaan dengan itu, dilakukan Tahap Observasi untuk memantau aktivitas belajar, dan diakhiri dengan Tahap Refleksi untuk menganalisis kegagalan atau keberhasilan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara multidimensional untuk menjamin validitas hasil melalui triangulasi data. Peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur untuk merekam keterlibatan aktif siswa, teknik tes tertulis untuk mengukur penguasaan konsep nilai, wawancara mendalam untuk menggali respons subjektif siswa terhadap model pembelajaran, serta dokumentasi fisik sebagai bukti autentik pelaksanaan penelitian. Seluruh data tersebut kemudian diolah melalui teknik analisis data kualitatif (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan) dan kuantitatif (statistik deskriptif sederhana). Data kualitatif menjelaskan "bagaimana" proses perubahan karakter terjadi, sedangkan data kuantitatif menjawab "seberapa besar" peningkatan pemahaman yang dicapai.

Sebagai standar akhir, penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan yang ambisius namun realistis. Secara kuantitatif, penelitian dinyatakan berhasil jika minimal 80% peserta didik mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, parameter tersebut harus didukung oleh indikator kualitatif, yakni adanya perubahan perilaku sosial yang signifikan, seperti meningkatnya kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain dan kesiediaan untuk menyelesaikan konflik melalui sikap memaafkan secara sukarela. Dengan desain metodologi yang komprehensif ini, diharapkan penerapan model

PBL berbasis *Deep Learning* mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan karakter religius peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Hasil dan Diskusi

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 1 Tangan-Tangan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman nilai memaafkan pada peserta didik kelas VI melalui sinergi model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Deep Learning*. Secara sistematis, hasil penelitian ini dijabarkan melalui tiga siklus tindakan yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi mendalam guna menjawab rumusan masalah penelitian.

A. Dinamika Proses Pembelajaran dan Internalisasi Nilai

Pada implementasi Siklus I, fokus utama tindakan adalah mengorientasikan peserta didik pada masalah-masalah kontekstual sederhana terkait konflik pertemanan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan sintaks PBL dengan elemen *Deep Learning*. Pada tahap pelaksanaan, guru menyajikan narasi konflik harian sebagai pertanyaan pemantik. Namun, data observasi menunjukkan bahwa interaksi peserta didik masih bersifat "permukaan" (*surface learning*). Peserta didik cenderung menjawab permasalahan hanya berdasarkan teks tanpa melibatkan empati yang mendalam. Hasil tes pada siklus ini mencatatkan nilai rata-rata kelas sebesar 68 dengan persentase ketuntasan hanya 47% (8 dari 17 siswa). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman nilai memaafkan masih dipandang sebagai materi kognitif semata, bukan sebagai kesadaran karakter.

Memasuki Siklus II, dilakukan revisi pada kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan menyajikan dilema moral yang lebih kompleks guna memicu pemikiran kritis. Guru mulai memberikan bimbingan intensif untuk mendorong peserta didik melakukan refleksi diri. Hasilnya, aktivitas belajar meningkat menjadi 76% (kategori baik), di mana diskusi kelompok mulai hidup dan peserta didik mulai berani mengemukakan argumen moral. Pemahaman mereka bergeser dari sekadar tahu menjadi mulai memahami fungsi memaafkan dalam menjaga harmoni sosial. Secara kuantitatif, nilai rata-rata meningkat menjadi 76 dengan tingkat ketuntasan mencapai 71% (12 siswa). Meski menunjukkan tren positif, angka ini belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%.

Siklus III menjadi puncak dari tindakan kelas ini, di mana peneliti menekankan pada pendalaman refleksi individual dan bimbingan afektif bagi peserta didik yang masih tertinggal. Permasalahan yang disajikan dikaitkan dengan konflik sosial yang lebih luas, menuntut peserta didik untuk berpikir secara "mendalam" (*deep thinking*) dan "bermakna" (*meaningful*). Hasil observasi pada siklus ini mencapai kategori sangat baik dengan persentase 88%. Peserta didik tidak hanya aktif secara lisan, tetapi juga menunjukkan

perubahan perilaku nyata seperti sikap saling menghargai dan kemauan untuk meminta maaf secara tulus. Pencapaian akademis pun meningkat tajam dengan rata-rata kelas 85 dan ketuntasan klasikal menyentuh 88% (15 siswa).

B. Analisis Rekapitulasi Data dan Capaian Indikator

Keberhasilan tindakan ini dapat dilihat melalui perbandingan data antar-siklus yang menunjukkan peningkatan linear dan signifikan. Berikut adalah rekapitulasi data hasil tes pemahaman nilai memaafkan. Transformasi pemahaman peserta didik tidak hanya terlihat pada nilai tes, tetapi juga pada cara mereka merespons konflik. Jika pada awal siklus respons siswa cenderung reaktif, maka pada akhir siklus III respons mereka berubah menjadi reflektif dan empatik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu menembus batas-batas kognitif dan menyentuh ranah afektif peserta didik.

C. Pembahasan dan Keterkaitan dengan Teori Pedagogis

Peningkatan signifikan yang tercapai pada penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat terhadap efektivitas penggabungan model PBL dengan pendekatan *Deep Learning*. Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL memberikan kerangka kerja yang kuat dalam menyajikan realitas sosial, sementara *Deep Learning* memberikan "jiwa" pada proses pembelajaran tersebut melalui refleksi yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmawati dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menarik nilai-nilai universal ke dalam konteks kehidupan nyata siswa agar terjadi internalisasi moral. Penggunaan masalah nyata (PBL) dalam penelitian ini memaksa siswa kelas VI—yang secara psikologis mulai mampu berpikir kritis—untuk tidak lagi sekadar menghafal dalil tentang memaafkan, melainkan merasakan urgensi nilai tersebut. Lebih lanjut, keberhasilan siklus III mendukung pandangan Anwar & Sodik (2025) mengenai pentingnya elemen *mindful* dan *meaningful* dalam *Deep Learning*. Peserta didik yang terlibat dalam refleksi mendalam terbukti memiliki daya ingat yang lebih panjang (*long-term retention*) terhadap nilai moral dibandingkan pembelajaran tradisional.

Secara spesifik, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada cara guru SDN 1 Tangan-Tangan mentransformasi konflik kelas menjadi laboratorium karakter. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik mampu mentransfer pengetahuan agama mereka ke dalam tindakan sosial. Peningkatan aktivitas belajar dari 62% pada Siklus I hingga mencapai 88% pada Siklus III menegaskan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik (*student-centered*).

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, integrasi PBL berbasis *Deep Learning* telah terbukti secara valid dan meyakinkan mampu meningkatkan pemahaman nilai memaafkan.

Indikator keberhasilan yang telah terlampaui pada siklus III memberikan rekomendasi kuat bahwa pendekatan ini layak diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk jenjang pendidikan dasar guna mewujudkan profil pelajar yang berakhlak mulia.

Kesimpulan

Rangkaian penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus di SDN 1 Tangan-Tangan memberikan bukti empiris bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning* secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman nilai memaafkan pada peserta didik kelas VI. Keberhasilan ini teramati secara komprehensif, mencakup transformasi pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Secara kuantitatif, efektivitas model ini tercermin dari kenaikan nilai rata-rata kelas yang konsisten, dimulai dari angka 68 pada siklus I, meningkat menjadi 76 pada siklus II, dan mencapai puncaknya di angka 85 pada siklus III. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan klasikal melonjak tajam dari 47% menjadi 88%, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti.

Lebih dari sekadar angka pencapaian, esensi keberhasilan penelitian ini terletak pada peningkatan kualitas keterlibatan peserta didik. Melalui sintaks PBL yang diperkuat dengan kedalaman makna *Deep Learning*, peserta didik bertransformasi menjadi subjek yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Mereka tidak hanya menguasai konsep memaafkan secara teoritis, tetapi juga menunjukkan empati, kemampuan menghargai perbedaan, serta keberanian menerapkan sikap memaafkan dalam interaksi sosial nyata di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikemas secara kontekstual dan reflektif jauh lebih efektif dalam menyentuh kesadaran moral siswa dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran integratif ini layak dipandang sebagai alternatif inovatif yang mampu menjawab tantangan penguatan karakter di jenjang sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Ain, N., Kurniawati, R. E., & Zuhro, L. F. (2025). Application of deep learning-based problem based learning in character education. *Lucerna: Jurnal Riset*.
- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin, M. (2025). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning. *JAPENDI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 88–101. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/7798>
- Anwar, M., & Sodik, A. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran bermakna di sekolah dasar. *Tafhim: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58. <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/340>

- Apriliani, D., Widodo, A., & Sari, N. (2025). Pembelajaran bermakna melalui pendekatan deep learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 120–132. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/7008>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, D. (2024). Nilai moral memaafkan dalam perspektif pendidikan karakter Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kajian Moral*, 6(2), 112–124. <https://jipkm.com/index.php/jipkm/article/view/155>
- Hasanuddin. (2024). Penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman nilai keagamaan peserta didik. *Paradigma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 134–146.
- Hasnah, H., Rahmawati, R., & Kurniawan, D. (2025). Penerapan deep learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir reflektif siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 210–223. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39318>
- Haq, M. A., & Prasetyo, W. H. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 33–46. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/7021>
- Hoeruman, R. M., Sulaiman, A., & Rahman, F. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Isdika, A., Pratama, D., & Nurhayati, S. (2025). Penguatan pembelajaran bermakna siswa sekolah dasar melalui pendekatan deep learning berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 210–223.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Kelas VI*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 9(1), 1–14.
- Trianto. (2020). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kusuma, R. P., Setiawan, B., & Lestari, S. (2026). Deep learning approach in elementary education: Developing higher order thinking skills. *Jurnal Inovasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–14.
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/1405>
- Meirina, R., Anwar, M., & Sodik, A. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 75–88.
- Meirina, R., Fauzi, A., & Rahmawati, D. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 4(2), 101–113.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muspita, Z., Yuliana, Y., & Arifin, Z. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *DIDIKA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 55–68.
- Nur Hasanah, S., & Pujiati, P. (2025). Tantangan implementasi deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *El-Barar: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 77–90.
<https://staibanisaleh.ac.id/ojs/index.php/ElBarar/article/view/539>
- Nurhadi. (2022). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBM*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan karakter bernalar kritis peserta didik sekolah dasar. *DIKSI: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 23–36.
- Rahmawati, S., Lestari, P., & Hidayat, R. (2025). Implementasi Pendidikan karakter berbasis deep learning pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Didaktik Pendidikan Dasar*, 9(2), 189–202.
- Rozaq, M. R. A., Ruswandi, U., Alawiah, W., & Syafaatunnisa, S. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 140–152.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20711>
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2022). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sanjaya, W. (2021). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. P., & Supriyadi, S. (2025). Penguatan karakter bernalar kritis dan kreatif melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis deep learning di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Literasi Pendidikan*, 6(1), 40–52.
- Sudjana, N. (2020). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Tati, A. D. R., Pangalila, T., & Bahri, B. (2025). Implementasi model Problem Based Learning dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.
- Usnandri, A., Fadillah, R., & Yuliani, Y. (2025). Analisis penerapan deep learning dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 180–195. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39296>